

## EKSISTENSI PERADABAN PESANTREN SALAFIYAH DALAM MENCERDASKAN GENERASI BANGSA PADA JENJANG PENDIDIKAN NON FORMAL

Dhika Tabrozi<sup>1)</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Corresponding Author. E-mail: [dhikatabrozi27@gmail.com](mailto:dhikatabrozi27@gmail.com), Telp: -

Received: 18 Februari 2024; Revision: 28 Februari 2024; Accepted: 29 Februari 2024

### ABSTRAK

Pesantren salafiyah adalah pesantren dengan terdiri dari elemen ciri khas utamanya yaitu kiai, santri, kitab kuning, masjid, dan pondok. Meskipun pada era sekarang modernisasi dan globalisasi telah berkembang akan tetapi pesantren salafiyah tetap eksis mempertahankan dan merawat tradisi budaya yang lama. Masyarakat Indonesia sering mengatakan bahwa modal utama pada pendidikan akhlak dan pendidikan umum terletak pada pesantren. Sehingga banyak masyarakat yang sangat antusias untuk memasukan anaknya pada pondok pesantren khususnya pesantren salafiyah. Pesantren salafiyah adalah pesantren tradisional yang pertama kali ada di Indonesia, pesantren salafiyah biasanya terletak di pedesaan sehingga terasa akan kesederhanaannya. Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk menganalisa dan menjelaskan tentang eksistensi peradaban pesantren salafiyah pada konteks pendidikan yang telah dikembangkan oleh pesantren salafiyah dari masa ke masa. Metode Penelitian yang digunakan dengan menggunakan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dalam menjelaskan pokok permasalahan yang di analisa. Hasil pada analisa eksistensi peradaban pesantren salafiyah dalam mencerdaskan generasi bangsa tidak bisa dipisahkan dari peran pesantren salafiyah dalam merawat tradisi terdahulu yang tak akan hilang oleh zaman merupakan upaya menjaga amaliyah dan eksistensi kearifan lokal budaya dan peradaban pesantren salafiyah. Santri yang belajar di pesantren merupakan pewaris ulama, dan regenerasi pemimpin negara karenanya santri senantiasa untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama islam dengan mengharapkan keridhoan dari Allah Swt dan memiliki tujuan untuk menghilangkan kebodohan pada dirinya agar menjadi orang yang pintar. Implikasi pada analisa eksistensi peradaban pesantren salafiyah pada konteks pendidikan yaitu berkembangnya metode pendidikan dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum serta megadopsi kurikulum pendidikan. Akan tetapi, tradisi merawat budaya terdahulu pada sistem pesantren salafiyah tetap dilaksanakan dan dikembangkan. Pendidikan pondok pesantren salafiyah dibentuk dengan sistem pembelajaran sederhana dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, hafalan. Tentunya dengan metode kearifan lokal ciri khas pesantren salafiyah berbeda dengan pendidikan formal lainnya

**Kata kunci:** Pesantren Salafiyah. Pendidikan. Santri

### PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dengan dibawakan oleh saudagar-saudagar pedagang Arab dengan melakukan perdagangan ke Nusantara. Seiring dengan berkembangnya zaman, pada abad ke 14 sejarah telah mencatat bahwa ajaran agama islam tradisional yang dikembangkan oleh Wali Songo pertama yaitu Maulana Malik Ibrahim atau disebut dengan Sunan Gresik yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, kemudian mendirikan pondok pesantren pertama yaitu dikenal dengan sebutan pesantren salafiyah (Abdurrahman, 2020). Pesantren berasal dari kata santri diawali kata *pe* dan diakhiri dengan kata *an*. Santri berasal dari bahasa India yaitu *shastri* dapat diartikan sebagai murid yang mendalami ilmu buku-buku Hindu (Kahfi & Kasanova, 2020)

Menurut Nurcholis Madjid bahwa santri berasal dari kata *Shastri* berasal dari bahasa *Sanskerta* diartikan sebagai melek huruf. Menurut Cornelis Christian Berg seorang ilmuwan berasal dari Belanda mengatakan bahwa Shastri adalah orang yang tahu akan buku-buku Hindu (Nasionalisme, S & Iffan Ahmad Gufron, 2019). Dapat maknai bahwa santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama dengan mempelajari kitab kuning melalui pendidikan islam tradisional.

Pembagian tipologi pesantren terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pesantren salafiyah (tradisional) dan pesantren modern, ada juga pesantren yang memadukan sistem pembelajaran antara keduanya (Nihwan & Paisun, 2019). Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang mempelajari agama islam dan mengaji kitab-kitab klasik ulama terdahulu seperti mengaji kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani, KH. Hasyim Asy'ari, Imam Al-Ghazali dan masih banyak ulama-ulama terdahulu yang memiliki kontribusinya pada karangan kitab yang telah ditulisnya. Pada umumnya santri akan mengaji dengan metode sorogan dan bandungan. Sementara pesantren modern mempelajari pendidikan agama islam dan ilmu pengetahuan umum, akan tetapi sebagian pesantren modern ada yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning (Adib, 2021). Perbedaan metode pesantren keduanya terletak pada kurikulum pembelajaran.

Pesantren salafiyah adalah pesantren tradisional yang pertama kali ada di Indonesia, pesantren salafiyah biasanya terletak di pedesaan sehingga terasa akan kesederhanaannya. Sering dengan zaman modernisasi perkembangan pesantren salafiyah semakin berkembang dan maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum serta megadopsi sistem kurikulum pendidikan. Akan tetapi, tradisi merawat budaya terdahulu pada sistem pesantren salafiyah tetap dilaksanakan dan dikembangkan. Adapun kurikulum yang biasanya diterapkan di pesantren salafiyah yaitu dengan menerapkan. 1. Hafalan (menghafal lalaran nadzom seperti pada Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Imriti dan nadzom maqsud). 2. Mencatat (menulis pada kitab yang diajarkan oleh kiai. Santri biasanya menyebutnya dengan mencoret kitab kuning. Bahtsul Masail (diskusi antar santri untuk menyelesaikan permasalahan aktual dengan musyawarah).

Pendidikan agama islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya islam ke Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo ditandai dengan awal permulaan penyebaran agama Islam di Jawa yang disebarkan oleh Wali Songo pertama yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim. Setelah mengalami perkembangan yang begitu pesat, munculah pesantren sebagai sarana pendidikan pembelajaran. Model pesantren klasik dengan ciri khas tersendiri yang disebut dengan pesantren salafiyah. Akan tetapi, tokoh yang dianggap mengembangkan pesantren sebagai pendidikan agama islam secara mendalam yaitu Sunan Ampel dengan nama asli Raden Rahmat (Fathoni & Rohim, 2019).

Dalam penyebaran agama islam melalui perkawinan, perdagangan, dan kesenian baik kesenian dengan wayang maupun dengan kesenian gamelan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran syariat islam (Teguh Fajar Budiman, 2020). Dalam konteks beribadah kepada Allah, masyarakat muslim terdahulu membuat tempat ibadah yang dinamakan masjid. Masjid dijadikan sebagai sarana tempat ibadah dapat difungsikan juga sebagai sarana tempat pendidikan (Suryawati, 2021). Kemudian seiring dengan berjalannya waktu terbentuklah pesantren yang dikembangkan oleh Wali Songo sebagai pendidikan islam tertua di pulau Jawa, dengan mendalami ilmu agama pada model pesantren salafiyah yang mengajarkan kitab klasik dengan metode sorogan dan bandungan kepada. Pesantren salafiyah adalah jenis pesantren tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya, biasanya terletak di pedesaan yang penuh dengan kesederhanaan. Sistem belajar dengan mengaji kitab klasik dan tanpa metode kurikulum, kiai yang mengajarkan ilmu agama dan mengaji dengan demikian santri sebagai pewaris ilmu kiai yang senantiasa menuntut ilmu di pesantren juga sebagai regenerasi pemimpin negeri.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu penelitian lebih lanjut tentang peranan dan penerapan pendidikan pesantren salafiyah. Tentunya sangat menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Maka dengan itu penulis mengambil judul artikel ilmiah ini yaitu: "Eksistensi Peradaban Pendidikan Pesantren Salafiyah Dalam Mencerdaskan Generasi Bangsa Pada Jenjang Pendidikan Non Formal"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (kajian pustaka) dengan data-data penelitian yang diperoleh melalui penelitian dari sejumlah literatur buku-buku, jurnal penelitian yang dapat membantu menyelesaikan pada pokok permasalahan yang dibahas dengan cara meneliti, mengumpulkan dan menganalisis data yang dilakukan dengan teliti, jelas, sistematis, dengan metode ilmiah (Nur Arifatus Sholihah et al., 2023)

Pada jenis penelitian ilmiah ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan meneliti secara obyektif pada keadaan obyek yang diteliti dengan sebenarnya. Metode pengumpulan data pada penulisan artikel ilmiah ini berdasarkan dengan tinjauan studi pustaka (*library research*) (Dawis et al., 2023). Agar data yang diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peranan Pendidikan Pesantren Salafiyah Pada Era Kolonial Sampai Era Milenial

Implementasi pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam pertama di Indonesia sejak tahun 1062 didirikan oleh Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi adalah ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di tanah Jawa (Setiawan, 2022). Akan tetapi, tokoh yang dianggap mengembangkan peantren salafiyah di Jawa adalah Sunan Ampel. Pesantren salafiyah dikenal dengan metode tradisional dengan sistem pendidikan pada tadisi pemikiran islam yang berkembang. Pendidikan pondok pesantren salafiyah dibentuk dengan sistem pembelajaran sederhana dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, hafalan. Terdapat metode pendidikan tradisional yang dikembangkan oleh pesantren salafiyah, yaitu:

*Pertama*, perihal metode pendidikan yang sering diaplikasikan di pondok pesantren salafiyah adalah dengan metode sorogan, bandungan, hafalan dan bahsul masa'il. Sorogan artinya seorang santri mengaji kitab kuning secara langsung berhadapan dengan kiai. Dengan metode sorogan kiai akan mengawasi langsung santri dalam mengaji. Selanjutnya bandungan, artinya kiayi membaca kitab, menterjemahkan dan menerangkan isi kitab lalu santri akan mencoret isi kitab dengan membuat catatan atas keterangan yang disampaikan oleh kiai. Sistem bandungan biasanya dilakukan bersama para santri. Metode hafalan, artinya santri menyetorkan hafalan yang telah diberikan tugas oleh kiai kepadanya. Biasanya hafalan-hafalan ini bertujuan untuk memahami dan mengingat atas ilmu yang telah disampaikan kepada para santri. Pembelajaran kitab yang sering di pelajari diantaranya nahwu dan shorof.

*Kedua*, kiai merupakan pengasuh pondok pesanten yang sentiasa akan mengajarkan kitab-kitab klasik yang telah dibawakan dan dikarang oleh ulama-ulama terdahulu. Upaya mempelajari kitab-kitab klasik adalah agar selalu merawat, menjaga dan melindungi karya ulama-ulama.

*Ketiga*, Pendidikan pondok pesantren berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Seperti dapat dilihat dari cara sistem pendidikannya, sistem pendidikan yang senantiasa dilakukan oleh pesantren salafiyah adalah dari pengajarannya yang begitu sederhana dan tradisional.

*Keempat*, metode bahsul masa'il dalam menyelesaikan permasalahan biasanya akan langsung ditanyakan kepada kiai. Metode ini adalah metode dengan khusus dan berbeda dengan metode lainnya. Kemudian agar mengetahui kemampuan santri terhadap ilmu yang telah diberikan oleh kiai kepada santri. Maka selanjutnya santri akan diberikan tugas untuk membahas suatu masalah pada kitab fiqh/tauhid. Setelah itu santri akan menyimpulkan perihal masalah yang telah mereka kaji pada kitab klasik yang di pelajarinya (Kholis Tohir et al., 2020).

Dalam proses mencari ilmu santri harus tekun dan semangat. Santri harus sabar dalam proses belajar. Sehingga cahaya ilmu Allah akan sampai kepadanya yang selalu sabar karena kewajiban santri adalah mencari ilmu.

Pandangan penulis pada peranan pendidikan pesantren salafiyah dari era kolonial sampai era milenial, diantaranya:

A. Pada era kolonial

1. Peranan pendidikan pesantren salafiyah ikut serta dalam melawan penjajah. Para santri ikut berperang dengan melawan penjajah yang dipimpin oleh kiai dengan berperang gerilya. Oleh karena itu, berkat perjuangan santri dalam melawan dan mempertahankan negara Indonesia, keberadaan santri diakui oleh negara. Dengan diberikannya penghargaan oleh Presiden tertuang pada Keppres Nomor 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri. Maka pada setiap 22 Oktober sering diperingati Hari Santri Nasional
2. Keberadaan pesantren salafiyah pada era kolonial membangun semangat untuk meyakinkan dan meneguhkan keimanan seseorang dan keislaman pada bingkai kenegaraan.
3. Pendidikan pesantren salafiyah membawa semangat nasionalisme tinggi dengan membawa slogan santri *حب الوطن من الإيمان* bermakna mencintai negara adalah sebagian dari iman.

B. Pada era milenial

1. Peranan pendidikan pada era milenial sebagai lembaga pembentuk kepribadian seseorang. Mengingat pada era milenial sekarang banyak masyarakat yang kurang memiliki kepribadian yang baik. Baik itu kepribadian dirinya dalam beribadah dan kepribadian dirinya dalam beramaliah.
2. Pendidikan pesantren salafiyah sebagai wadah dalam mencetak pemimpin negeri dan penerus kiai dalam memperjuangkan agama dan kultur agama islam. Dalam kaidah fiqh sering disebutkan

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

Maka dengan merawat budaya-budaya terdahulu yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang lebih baik untuk menjadikan santri dalam mempertahankan eksistensi peradaban warisan ulama terdahulu.

3. Pada era milenial pesantren salafiyah adalah sumber kearifan lokal baik dilihat dari budaya santri, pendidikan santri serta manuskrip-manuskrip karya ulama terdahulu yang telah memberikan kontribusinya untuk generasi masa depan.

### **Penerapan peradaban pesantren salafiyah dalam mendidik santri milenial di era modernisasi**

Pesantren merupakan wadah untuk mencari ilmu, disamping mencari ilmu santri juga akan didik dengan akhlak-akhlak sesuai yang diajarkan nabi serta budi pekerta yang baik, seperti pembentuk karakter *takriman, ta'dziman dan hurmatan* (Farhanudin & Muhajir, 2020). Pada umumnya masyarakat memandang semua proses peradaban bermula dari pesantren salafiyah (Julian et al., 2023). Pesantren salafiyah dikenal dengan istilah kobong untuk tinggal para santri. Kurikulum yang ada di pesantren salafiyah berbeda dengan kurikulum yang ada di pesantren modern di pesantren modern menggunakan kurikulum berbasis pendidikan formal dan pesantren salafiyah menggunakan kurikulum tradisional (Fitri Meliani et al., 2022). Peranan pesantren salafiyah juga memiliki peranan yang begitu besar bagi santri sebagai generasi ulama dan generasi pemimpin negeri. Selain mendapatkan ilmu, juga mendapatkan akhlak. Seiring dengan berkembangnya zaman teknologi canggih yang

tidak dapat dihindari, santri harus bisa memosisikan diri untuk memanfaatkan kemajuan zaman dari teknologi (Nurul Romdoni & Malihah, 2020)

Perkembangan teknologi yang begitu pesat patut syukuri bersama, karena dengan bersyukur atas berkembangnya teknologi digital senantiasa akan membawa kepada berpikir secara positif. Dengan media yang mudah dapat diakses, mempermudah untuk mendekati diri kepada Allah, melalui sarana teknologi seperti membaca ayat-ayat al-qur'an dengan menghayati dan menelaah setiap makna yang tersirat didalamnya. Baik itu ayat qauliyah ataupun ayat kauniyah. Selanjutnya, dampak negatif yang dibawa oleh perkembangan teknologi digital dapat merubah perilaku seseorang, bersikap hedonisme dan perilaku-prilaku lainnya (Lisnawati, 2020). Bahkan seiring dengan berjalannya waktu perkembangan teknologi digital mulai masuk pada dunia pesantren salafiyah. Pesantren tradisional atau lebih dikenal dengan sebutan pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan islam yang berkonsentrasi penuh untuk mempelajari agama islam dan tujuan utamanya adalah membentuk karakteristik akhlak (Fahham & Susanto, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi telah mendatangkan banyak perubahan-perubahan pada santri. Seperti gaya hidup, pola berinteraksi dan lain sebagainya.

Tentunya dampak negatif dari kemajuan modernisasi dikhawatirkan akan mengubah pola hidup santri. Maka, jawaban atas kekhawatiran itu adalah dengan menggunakan teknologi modernisasi sebagai syiar islam. Di era modern sekarang banyak kiai ataupun ustadz yang sering menyiarkan dakwahnya melalui media sosial. Dan itu adalah salah satu bentuk memanfaatkan dari kemajuan zaman.

Komitmen santri untuk fasih pada digitalisasi harus di kembangkan sehingga mampu memosisikan dirinya dalam mengajak, berdakwah dimedia sosial. Dengan membawa pemahaman ajaran islam yang moderat, tawazun, tasamuh, ta'adhul, dan tawasut (Akhmadi, 2019). Serta santri mampu menyiarkan agama islam dengan komprehensif dan menangkal pemahaman radikalisme dimedia sosial, apalagi semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula kelompok yang memanfaatkan keadaan, seperti halnya mendirikan khilafah yang di gagas oleh *ISIS (Islamic State Of Iraq and Syiria)* (Mutho et al., 2019). Peran penting santri sebagai pejuang ulama harus siap dalam melawan pemahaman radikalisme yang dibawakan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab.

Peran pendidikan dalam mencerdaskan bangsa merupakan langkah ideal dalam upaya memberantas kebodohan dan buta huruf. Lembaga-lembaga formal dalam mencetak generasi yang cerdas dan handal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi, disamping itu peranan penting pendidikan non formal pada pesantren salafiyah memiliki kontribusi tinggi dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa. Bahkan sekarang di era modernisasi dan globalisasi peranan penting pesantren salafiyah mampu bersaing dengan pendidikan formal.

Dalam *event* Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) baik ditingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional para santri salafiyah siap bersaing dengan masyarakat umum yang belajar pada jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu perlunya sinergitas bersama antara masyarakat pendidikan formal dan pendidikan non formal untuk saling memotivasi dan berkontribusi untuk menyongsong Indonesia emas tahun 2045.

Pandangan penulis pada penerapan peradaban pesantren salafiyah dalam mendidik santri milenial di era modernisasi, yaitu:

1. Dalam membentuk karakter santri milenial perlunya peranan kiai dengan menggunakan penerapan teknologi pada saat mengaji. Karena hal itu merupakan sebagai bentuk memanfaatkan kemajuan zaman modernisasi.

2. Penerapan media elektronik pada santri harus menjadikan santri agar berdaya saing dengan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan non formal pada umumnya. Hal itu karena sudah menjadi rahasia umum segala informasi apapun dapat diakses melalui media elektronik.
3. Kemajuan zaman teknologi telah mempengaruhi gaya hidup seseorang. Hal tersebut bisa terjadi pada santri, maka santri harus bisa memosisikan dirinya menjadi manusia yang *moderat* (berada ditengah) dalam melakukan segala aktivitasnya.

## SIMPULAN

Pesantren salafiyah adalah pesantren tradisional yang pertama kali ada di Indonesia, pesantren salafiyah biasanya terletak di pedesaan sehingga terasa akan kesederhanaannya. Sering dengan zaman modernisasi perkembangan pesantren salafiyah semakin berkembang dan maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum serta megadopsi sistem kurikulum pendidikan. Akan tetapi, tradisi merawat budaya terdahulu pada sistem pesantren saafiyah tetap dilaksanakan dan dikembangkan. Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam pertama di Indonesia sejak tahun 1062 didirikan oleh Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibahim atau Maulana Maghribi adalah ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di tanah Jawa.

Pesantren salafiyah dikenal dengan metode tradisional dengan sistem pendidikan pada tadisi pemikiran islam yang berkembang. Pendidikan pondok pesantren salafiyah dibentuk dengan sistem pembelajaran sederhana dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, hafalan.

Komitmen santri untuk fasih pada digitalisasi harus di kembangkan sehingga mampu memosisikan dirinya dalam mengajak, berdakwah dimedia sosial. Dengan membawa pemahaman ajaran islam yang moderat, tawazun, tasamuh, ta'adhul, dan tawasut. Dan santri mampu mensyiarkan agama islam dengan komprehensif dan menangkal pemahaman radikalisme dimedia sosial, apalagi semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula kelompok yang memanfaatkan keadaan, seperti halnya mendirikan khilafah yang di gagas oleh *ISIS (Islamic State Of Iraq and Syiria)*. Peran penting santri sebagai pejuang ulama harus siap dalam melawan pemahaman radikalisme yang dibawakan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal Ilmiah

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105.
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang). *Jurnal Qathruna*, 7(1), 103–124.
- Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312.
- Julian, M., Arikarani, Y., Hakim, M. A., Rosada, A., & Utami, L. D. (2023). *Jurnal Implementasi Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini Di Era Modern*. 1(1).
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19

- (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- Lisnawati, D. (2020). Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 57.
- Nasionalisme, S., & Ahmad Gufron, I. (2019). Cite this as: Gusfron. Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 01(1), 41–45.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22.
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(02), 60–69.
- Teguh, Fajar Budiman. (2020). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(2), 62–72.

#### **Prosiding Seminar/ Konferensi**

- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133–140.

#### **Buku**

- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., dkk. (2023). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Fahham, A. M., & Susanto. (2020). *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Mutho, M. I., Hamid, A., dkk. (2019). *Cyber Nu: Beraswaja Di Era Digital*. Jawa Tengah: Parist Penerbit.
- Setiawan, F. (2022). *Kebijakan pendidikan Muhammadiyah, 1911-1942*. Yogyakarta: UAD Press Umbulharjo.
- Sholihah, Nur Arifatus Sholihah. Abbas, Irwan, dkk. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. Yogyakarta: Selat Media.
- Tohir, Kholis. Lubis M. Syukri Azwar, dkk. (2020). *MODEL PENDIDIKAN PESANTREN*